

STRATEGI ASISTEN SUTRADARA 2 TERHADAP PERENCANAAN DAN KOMUNIKASI INTERDEPARTEMEN UNTUK EFEKTIVITAS PRODUKSI FILM SAYAP SAYAP PATAH 2: OLIVIA

Repita Anggraini, Maisaratun Najmi

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Repita Anggraini repitaanggraini4@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	karya ini membahas tentang bagaimana penulis sebagai Asisten Sutradara 2 (AD2) menjalankan perencanaan dan komunikasi antar departemen dalam produksi film <i>Sayap Sayap Patah 2: Olivia</i>. Peran AD2 tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menjaga efisiensi kerja, menyusun sistem teknis, serta menjembatani visi sutradara dengan pelaksanaan di lapangan. Melalui metode praktik langsung, observasi partisipatif, dan refleksi kritis, penulis menguraikan bagaimana AD2 menyusun jadwal, melakukan breakdown kebutuhan produksi, dan membangun koordinasi antar kru. Dalam pelaksanaan strategi tersebut, penulis sebagai AD2 menerapkannya secara langsung di lokasi produksi dan berhasil menciptakan sistem kerja yang tertib dan komunikatif. Keberhasilan ini terlihat dari beberapa indikator, antara lain: alur kerja yang tepat waktu sesuai jadwal produksi, minimnya miskomunikasi antar departemen, serta meningkatnya responsivitas kru terhadap perubahan teknis yang terjadi secara mendadak. Selain itu, hubungan kerja yang harmonis antardepartemen menjadi bukti bahwa strategi komunikasi yang adaptif dan kemampuan manajerial penulis memberikan dampak nyata terhadap efektivitas keseluruhan produksi. Keywords : <i>Asisten Sutradara 2, Produksi Film, Komunikasi Antar Departemen, Efektivitas Kru.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Film adalah karya seni visual yang memadukan cerita, gambar bergerak, suara, dan seni pertunjukan untuk menyampaikan pesan, pengalaman, dan emosi secara langsung kepada penonton. Film bukan hanya media hiburan, melainkan ekspresi kreatif kompleks yang melibatkan berbagai disiplin seni dan teknis secara kolaboratif. Dalam konteks produksi, film juga mencerminkan proses manajerial yang terstruktur dan terorganisir, di mana setiap peran memiliki fungsi vital untuk menjaga kelancaran proses kreatif dan teknis.

Salah satu peran sentral adalah Asisten Sutradara 2 (AD2), yang bertugas mengatur jadwal, menjembatani komunikasi antar departemen, dan mengelola aspek teknis agar produksi berjalan sesuai visi sutradara. Peran AD2 menuntut kemampuan koordinasi tinggi, kelincihan dalam pemecahan masalah, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang mumpuni, guna menjaga ritme kerja di lokasi syuting dan memastikan kualitas cerita tersampaikan secara utuh.

Dalam menjalankan tugas tersebut AD2 tidak hanya fokus pada administrasi jadwal, tetapi juga merancang strategi perencanaan yang mencakup penyusunan *breakdown* skenario, pembuatan jadwal harian, pengaturan *blocking* pemain, *hingga time table* produksi yang terstruktur. Sementara dalam aspek komunikasi, AD2 mengatur strategi komunikasi melalui *briefing* kru, penyebaran *call sheet*, penggunaan *handy talky* (HT), serta komunikasi lintas departemen seperti penyutradaraan, kamera, artistik, *wardrobe*, *make-up*, properti, lokasi, *stunt*, transportasi, dan *sound*. Efektivitas strategi ini diukur dari efisiensi waktu produksi, optimalisasi sumber daya kru, dan pengendalian kendala teknis di lapangan.

Dalam kaitannya dengan film *Sayap Sayap Patah 2: Olivia*, sebuah film panjang yang dipilih sebagai objek penciptaan, karakteristik produksi jauh lebih kompleks dibandingkan produksi film pendek pada umumnya. Film ini menghadirkan cerita yang penuh lapisan emosional dan narasi yang menuntut tata kerja kru yang solid dan efektif. Berbeda dengan produksi yang lebih kecil, skala dan durasi film ini menuntut manajemen waktu yang ketat, koordinasi antar divisi yang intens, serta adaptasi terhadap dinamika lapangan yang berubah-ubah. Oleh karena itu, peran penulis sebagai AD2 menjadi sangat vital dalam mengelola *blocking*, jadwal pengambilan gambar, serta memastikan komunikasi berjalan efektif di seluruh lini produksi.

Efektivitas produksi yang dimaksud dalam konteks ini tidak hanya diukur dari tercapainya target produksi tepat waktu, tetapi juga bagaimana penggunaan biaya produksi tetap terkendali dan tenaga kru dapat bekerja dengan optimal tanpa kelelahan berlebih. Tingkatan efektivitas ini dapat dikategorikan sebagai kurang efektif, efektif, atau sangat efektif, tergantung pada ketercapaian indikator tersebut.

Secara spesifik, penulis sebagai AD2 di *Sayap Sayap Patah 2: Olivia* berperan sebagai jembatan utama antara visi kreatif sutradara dan pelaksanaan teknis di lapangan. AD2 bukan hanya bertugas menyusun laporan dan jadwal, tetapi juga memastikan kesinambungan kerja tim, merespon perubahan tak terduga, dan memfasilitasi alur informasi agar proses produksi tidak terganggu. Dengan pendekatan manajerial yang matang, AD2 dapat meminimalisir konflik antar departemen dan meningkatkan efisiensi kerja, yang pada akhirnya berkontribusi pada kualitas hasil akhir film. Realisasi dari strategi-strategi tersebut akan terlihat pada tahap perencanaan hingga tahap produksi, di mana AD2 memastikan bahwa perencanaan yang telah disusun mampu diaplikasikan secara optimal di lapangan.

Secara struktural, AD2 berada dalam departemen penyutradaraan dan bertanggung jawab langsung kepada Asisten Sutradara 1 (AD1) dan Sutradara. AD2 menjadi penghubung koordinatif utama antar departemen teknis dan artistik di lapangan, yang menjadikannya

sebagai simpul komunikasi yang krusial dalam jalur produksi. Adapun strategi perencanaan yang dilakukan AD2 mencakup bidang waktu (jadwal harian /*call sheet*), teknis (pengaturan *blocking* pemain dan *setting* lokasi), logistik (kebutuhan alat atau transportasi teknis), dan komunikasi (alur informasi antar kru dan departemen). Strategi-strategi ini dirancang sejak tahap pra-produksi untuk memastikan keberlangsungan proses produksi secara efisien. Untuk menjelaskan posisi AD2 dalam sistem kerja produksi film, berikut disajikan bagan struktur organisasi produksi film yang menempatkan AD2 sebagai penghubung utama antara AD1 dan berbagai kepala departemen teknis:

Keterangan; AD2 bekerja langsung di bawah AD1, dan berperan menjembatani komunikasi serta alur kerja antara AD1 dengan berbagai kepala departemen seperti Kamera, Artistik, *Wardrobe*, *Make-Up*, dan Lokasi. Perannya mencakup pengaturan teknis, distribusi jadwal, serta koordinasi *real-time* di lapangan.

Michael Rabiger (2013:290) menegaskan bahwa AD2 berfungsi tidak sekadar pengatur jadwal, tetapi juga sebagai penghubung teknis utama antara AD1, logistik, dan kepala departemen, dengan kemampuan manajemen waktu dan komunikasi interpersonal yang sangat dibutuhkan, terutama dalam situasi tekanan dan perubahan di lokasi syuting. Selain itu, konsep kreativitas terdistribusi menempatkan AD2 sebagai fasilitator yang mengubah visi sutradara menjadi tugas konkret di lapangan, menunjukkan bahwa AD2 adalah bagian vital dari proses kreatif kolaboratif dalam produksi film.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis selama studi S1 di Program Studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang serta keterlibatan dalam berbagai produksi film pendek dan panjang, penulis menemukan masalah klasik dalam koordinasi antar departemen yang berdampak pada ketidakefisienan jadwal dan munculnya tekanan kerja. Hal ini menunjukkan fungsi AD2 belum dioptimalkan secara sistemik dalam praktik produksi. Melalui karya penciptaan ini, penulis akan membuktikan apakah strategi perencanaan dan komunikasi yang telah dirancang sebagai AD2 mampu diterapkan secara efektif dalam situasi produksi yang nyata, serta sejauh mana hasilnya berdampak terhadap efektivitas produksi. Pernyataan mendukung bahwa komunikasi dan struktur organisasi yang efisien sangat penting dalam menjaga kohesi kerja artistik dan teknis, di mana AD1 dan AD2 memegang peran kunci sebagai penghubung antara visi sutradara dan eksekusi teknis di lapangan (Robert Cohen 2010:150).

Dengan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu mengembangkan karya penciptaan yang fokus pada peran AD2 melalui proyek produksi nyata, yaitu film panjang *Sayap Sayap Patah 2: Olivia*. Film ini tidak hanya menawarkan konteks produksi profesional yang lebih kompleks, tetapi juga memungkinkan pengembangan strategi AD2 yang praktikal dan relevan dengan realitas industri (Steven D. Katz 1991:117).

Efektivitas strategi kerja AD2 yang diterapkan penulis akan dianalisis berdasarkan hasil implementasi di lapangan, untuk mengetahui apakah seluruh strategi tersebut terbukti mendukung kelancaran dan keteraturan produksi. David menyatakan bahwa keberhasilan distribusi informasi antar departemen produksi adalah indikator utama keberhasilan film, di mana AD2 memegang peran sentral sebagai pengelola komunikasi dan jadwal (Bordwell, 2008:63). Oleh karena itu, karya ini diharapkan menjadi kontribusi

strategis akademik dan praktis, sekaligus media transfer pengetahuan bagi mahasiswa dan pelaku produksi yang tertarik pada manajemen produksi film profesional.

Ketertarikan pribadi penulis terhadap peran AD2 yang telah dijalani selama beberapa tahun memberikan landasan empirik yang kuat untuk menciptakan karya ini. Dengan pengalaman langsung dalam berbagai produksi, penulis memahami tantangan dan potensi pengembangan peran AD2 di lapangan, sehingga penciptaan ini lahir dari kebutuhan akademik sekaligus kesadaran personal untuk mendorong manajemen produksi film yang lebih adaptif dan sistematis.

METODE PENELITIAN

1. Persiapan

Persiapan Tahap awal dalam penciptaan film fiksi *Sayap Sayap Patah 2: Olivia* diawali dengan riset dan pendalaman karakter serta tema yang akan diangkat. Film ini merupakan pengembangan dari kisah sebelumnya, namun difokuskan pada sudut pandang Olivia sebagai tokoh sentral yang mengalami trauma kehilangan dan perjuangan membangun kembali kehidupannya. Penelitian dilakukan melalui studi kasus psikologis mengenai trauma pasca kehilangan (*post-traumatic growth*), serta observasi terhadap perempuan yang menjadi istri dari anggota aparat keamanan atau korban konflik untuk mendapatkan pemahaman emosional yang mendalam. Selain itu, dilakukan wawancara dengan psikolog, aktivis perempuan, serta keluarga korban tragedi untuk menggali perspektif yang otentik tentang perasaan kehilangan, perjuangan identitas, dan ketahanan mental. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa naskah film tidak hanya menyentuh sisi dramatik, tetapi juga realistis secara psikologis dan sosial.

2. Perancangan

Setelah naskah film selesai disusun oleh tim penulis, tahapan selanjutnya adalah proses perancangan strategis yang penulis lakukan sebagai AD2 untuk memastikan pelaksanaan produksi berjalan efektif dan efisien. Dalam konteks ini, perancangan tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencakup strategi komunikasi, koordinasi antardepartemen, serta sinkronisasi jadwal dan kebutuhan teknis lapangan.

Langkah awal penulis sebagai AD2 dimulai dengan melakukan *breakdown* skenario, yaitu mengidentifikasi seluruh kebutuhan teknis dan logistik dari setiap adegan, seperti jumlah pemeran, lokasi, kostum, properti, waktu siang/malam, hingga efek khusus yang mungkin diperlukan. Sejak awal praproduksi, penulis sebagai AD2 harus membaca dan menguraikan naskah menjadi elemen-elemen teknis tersebut untuk kemudian dikompilasi menjadi dokumen yang sistematis. Beberapa dokumen penting yang disusun penulis sebagai AD2 pada tahap ini antara lain: *Schedule Preps Talent*, *Breakdown*

Extras, *Breakdown* Densus Asli, *Breakdown Wardrobe Double*, *Breakdown Photoprops*, *Breakdown* Senjata, dan *Breakdown Stunt*. Seluruh dokumen ini disusun untuk memetakan kebutuhan spesifik dari setiap unit kerja, memperjelas siapa yang terlibat, dan mengatur alur kerja agar tidak terjadi penumpukan atau kekosongan

aktivitas pada hari produksi.

Penulis sebagai AD2 juga bertugas melakukan estimasi waktu setiap adegan, yang menjadi landasan dalam perhitungan kebutuhan hari syuting secara keseluruhan. Hasil *breakdown* ini menjadi dasar dalam penyusunan semua dokumen yang dibutuhkan semua kru terhadap kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam produksi film yang kemudian dikonsultasikan bersama AD1 dan *Line Producer*. Selanjutnya, penulis sebagai AD2 menyusun jadwal harian (*daily schedule*) dan mendetailkan rencana shooting per hari berdasarkan skenario yang telah diurutkan ulang sesuai kebutuhan efisiensi produksi. Penyusunan ini mempertimbangkan faktor-faktor seperti jarak lokasi, cuaca, waktu operasional lokasi, kesiapan masing-masing departemen, pencahayaan alami, serta ketersediaan dan kesiapan pemain.

Penulis sebagai AD2 dalam tahap ini juga mulai mengoordinasikan kebutuhan pendukung antar departemen, misalnya memastikan bahwa departemen artistik dan *wardrobe* memiliki waktu cukup untuk persiapan sebelum hari H *shooting*. penulis sebagai AD2 juga merancang mekanisme komunikasi antardepartemen dengan membentuk sistem pelaporan harian dan pertemuan *briefing* sebelum produksi dimulai setiap harinya. Setiap kepala departemen diberi informasi terstruktur melalui *call sheet* yang disusun AD1 dan didukung *update* logistik oleh penulis sebagai AD2, sehingga setiap kru mendapatkan arahan yang jelas mengenai tanggung jawabnya.

Penulis sebagai AD2 juga mempersiapkan strategi antisipatif terhadap kendala lapangan, seperti perubahan cuaca, keterlambatan kru, atau kendala teknis lainnya, dengan membuat contingency plan dalam bentuk revisi skenario atau jadwal cadangan (*backup shooting plan*). Dengan begitu, proses produksi tetap dapat berjalan meskipun menghadapi hambatan tak terduga. Perancangan ini bertujuan agar pelaksanaan karya penciptaan film *Sayap- Sayap Patah 2: Olivia* dapat berjalan sesuai rencana waktu, anggaran, dan visi kreatif sutradara, penulis sebagai AD2 menjadi penggerak utama koordinasi harian di lapangan.

3. Perwujudan

Perwujudan dari konsep strategis penulis sebagai AD2 dalam proses penciptaan film *Sayap Sayap Patah 2: Olivia* dilakukan melalui pelaksanaan teknis harian yang terstruktur dan koordinatif di lokasi produksi. Setelah semua rancangan logistik dan jadwal dikonsolidasikan pada tahap *perancangan*, penulis sebagai AD2 menjalankan peran utama sebagai penghubung aktif antar departemen untuk memastikan kelancaran pengambilan gambar sesuai rencana.

Penulis sebagai AD2 bertanggung jawab untuk memastikan kesiapan teknis setiap departemen sebelum proses syuting dimulai. Tugas ini dimulai dengan melakukan technical check lapangan setiap pagi bersama AD1, memastikan bahwa lokasi, peralatan kamera, *lighting*, *wardrobe*, dan properti *telah* siap sesuai kebutuhan adegan pada *call sheet* hari tersebut. Selain itu, penulis sebagai AD2 juga memantau waktu kedatangan pemain dan kru, serta memastikan bahwa semua unit produksi bergerak sesuai jadwal.

Selama proses pengambilan gambar, penulis sebagai AD2 berperan sebagai pengatur lalu lintas komunikasi langsung di lokasi. Ia menjadi jembatan antara departemen penyutradaraan dan seluruh kru lapangan, menyampaikan perintah perubahan set, penyesuaian *blocking*, maupun revisi waktu pengambilan berdasarkan dinamika lokasi atau faktor tak terduga. Dalam adegan-adegan penting, seperti saat Olivia membaca surat terakhir dari suaminya atau saat ia mengalami ledakan emosi, penulis sebagai AD2 membantu menjaga ruang kerja yang kondusif dan minim gangguan agar aktor dapat fokus secara emosional sesuai arahan sutradara.

Penulis sebagai AD2 juga memiliki tanggung jawab dalam pengawasan disiplin waktu. Setiap waktu mundur akan berdampak langsung pada efisiensi keseluruhan jadwal shooting. Oleh karena itu, penulis sebagai AD2 menjalankan fungsi pengingat (*timekeeper*) di lapangan dengan terus memperbarui progres waktu kepada AD1 dan *Line Producer*. Jika ada adegan yang memerlukan penyesuaian urutan atau pergantian teknis, penulis sebagai AD2 berperan aktif dalam penyusunan *Real Time Adjustment* bersama tim produksi.

Dalam tahap pascaproduksi, meskipun tidak terlibat langsung dalam editing atau color grading, penulis sebagai AD2 tetap menjalankan peran administratif dengan menyusun laporan harian (*daily report*) sebagai bahan evaluasi produksi. Laporan ini mencakup dokumentasi waktu syuting, kendala teknis, hingga saran perbaikan jadwal untuk hari-hari berikutnya. Semua ini *menjadi* bagian dari kontribusi nyata penulis sebagai AD2 dalam menjaga ritme produksi agar berjalan efisien tanpa mengorbankan kualitas artistik film. Dengan demikian, perwujudan peran penulis sebagai AD2 dalam penciptaan karya ini bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penjaga koordinasi, ritme kerja, dan penghubung kreatif yang vital dalam rantai produksi film.

4. Penyajian Karya

Sebagai tahap akhir dari proses penciptaan film fiksi *Sayap Sayap Patah 2: Olivia*, penyajian karya direncanakan melalui penayangan resmi di jaringan bioskop nasional. Film ini dijadwalkan tayang serentak di seluruh bioskop Indonesia pada bulan Mei 2025, sebagai kelanjutan dari film pertama yang telah lebih dulu menarik perhatian publik.

Target penonton dari film ini mencakup kalangan remaja hingga dewasa, khususnya penonton yang mengikuti film pertama serta mereka yang memiliki ketertarikan pada kisah-kisah drama keluarga, perjuangan, dan dinamika emosional. Penayangan film di bioskop juga diharapkan menjangkau penonton umum dari berbagai daerah, baik di kota besar maupun wilayah dengan akses bioskop aktif. Setelah penayangan di bioskop selesai, film ini juga direncanakan akan ditayangkan melalui platform digital/streaming untuk memperluas jangkauan penonton dan memberikan alternatif tontonan kepada masyarakat yang tidak sempat menyaksikannya di bioskop.

HASIL

Pada proses hasil penciptaan serta analisis berdasarkan rumusan penciptaan mengenai *Strategi Asisten Sutradara 2 Dalam Perencanaan Dan Komunikasi*

1. Tahap Pra Produksi

Pra Produksi merupakan tahapan awal yang sangat menentukan kelancaran keseluruhan proses produksi film. Pada tahap ini, penulis sebagai Asisten Sutradara 2 (AD2) memiliki peran penting dalam menyusun sistem kerja teknis dan membangun jalur komunikasi lintas departemen. Dalam peran ini, penulis bertanggung jawab menyusun jadwal kerja harian, mendata kebutuhan teknis setiap adegan melalui *breakdown* skenario, serta mengoordinasikan alur kerja kru lintas departemen seperti kamera, artistik, *wardrobe*, dan transportasi.

Peran ini dijalankan dengan menerapkan strategi kerja AD2 yang berfokus pada perencanaan dan komunikasi antar departemen. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab II, strategi ini diterapkan dengan mengacu pada tujuh indikator efektivitas, yaitu: (1) kemampuan menganalisis naskah, (2) penyusunan *time table*, (3) penyesuaian kebutuhan aktual lapangan, (4) manajemen kru dan *talent*, (5) pelaksanaan, koordinasi teknis dan kreatif, (6) dokumentasi teknis, dan (7) distribusi informasi. Penerapan strategi tersebut dilakukan melalui praktik langsung, pengamatan aktif, serta refleksi kritis penulis dalam proses produksi *Sayap Sayap Patah 2: Olivia*.

Penulis juga mengelola *briefing* pagi, menyampaikan *update* dari sutradara dan produser, serta menjadi penghubung langsung antara tim produksi dan kepala departemen untuk memastikan informasi tersampaikan secara tepat dan tidak tumpang tindih di lapangan. Dalam proyek film panjang *Sayap Sayap Patah 2: Olivia*, tahapan pra-produksi berjalan cukup kompleks dan dinamis, terutama karena keterlibatan kru dalam skala besar, serta kebutuhan logistik dan artistik yang tinggi.

Gambar 1.

Contoh Time Table (sumber : Repita, 2024)
(Sumber: Repita, 2024)

Dalam Secara teknis, AD2 bertanggung jawab melakukan berbagai breakdown untuk memetakan kebutuhan produksi secara rinci. Breakdown yang disusun meliputi data talent, extras, anggota Densus asli, wardrobe double, properti foto (photoprops), senjata, hingga daftar stunt. Contoh dokumen breakdown tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1 hingga Lampiran 7. Proses ini dilakukan secara manual menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel, yang memungkinkan fleksibilitas dalam penyusunan dan revisi data secara cepat. Semua hasil breakdown tersebut kemudian dijadikan dasar panduan untuk semua kru terhadap kebutuhan- kebutuhan yang ada di dalam produksi film. Penerapan ini mencerminkan indikator ke-1 (analisis skenario dan data kebutuhan teknis) serta indikator ke-7 (penyusunan dokumen panduan produksi).

PRODUCTION PRE CALL:		05.00		06.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00		08.00			
----------------------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	-------	--	--	--

Gambar2.
Contoh *callsheet*
(Sumber: Repita, 2024)

Dalam konteks membangun komunikasi antar-departemen, penulis sebagai AD2 menjadi jembatan penting yang menghubungkan tim produksi dengan kepala-kepala departemen (*Head of Department/HoD*). Komunikasi dilakukan melalui serangkaian *Pre-Production Meeting (PPM)* dan *Creative Meeting* yang difasilitasi untuk meminimalisir potensi miskomunikasi teknis dan artistik. Dalam setiap pertemuan ini, penulis sebagai

AD2 turut mendampingi proses diskusi antar tim kreatif, serta menjadi kanal utama bagi *Head of Departement* yang membutuhkan klarifikasi tambahan dari sutradara. Di luar forum resmi, komunikasi juga berlangsung aktif melalui aplikasi *WhatsApp*, yang menjadi jalur koordinasi harian antara kru dan tim produksi. Hal ini mendukung indikator ke-5 (koordinasi teknis dan kreatif yang berkelanjutan) dan menjadi kunci dalam memastikan kontinuitas informasi antar lini kerja.

2. Tahap Produksi

Tahap produksi merupakan fase krusial di mana seluruh rencana dan perencanaan teknis yang telah disusun pada tahap pra-produksi diwujudkan secara nyata di lapangan. Dalam fase ini, peran Asisten Sutradara 2 (AD2) menjadi sangat vital dalam menjaga kesinambungan alur kerja harian, memastikan kesiapan teknis setiap departemen, serta menjembatani komunikasi *real time* antara kru produksi dengan pihak-pihak terkait.

Secara operasional, AD2 memiliki tanggung jawab untuk tiba di lokasi lebih awal dibanding kru lainnya, yaitu sekitar 30 hingga 60 menit sebelum crew call time. Kehadiran awal ini bertujuan untuk memastikan kesiapan lokasi syuting secara menyeluruh, khususnya area-area yang krusial seperti basecamp Makeup, basecamp *Wardrobe*, serta basecamp Talent.

AD2 harus memastikan bahwa seluruh basecamp tersebut telah tertata rapi, bersih, dan siap digunakan oleh tim terkait sebelum kedatangan kru lainnya. Salah satu hal teknis penting yang menjadi perhatian utama adalah kelistrikan. AD2 wajib memastikan bahwa sambungan listrik sudah aktif dan dapat digunakan, karena keterlambatan aktivasi listrik dapat menghambat proses persiapan kru, khususnya departemen makeup dan *wardrobe*, serta memicu keluhan yang mengganggu alur kerja produksi.

Basecamp secara umum merupakan tanggung jawab penuh AD2, sehingga setiap kebutuhan maupun permasalahan di area tersebut harus dapat diantisipasi dan diselesaikan oleh AD2. Tidak hanya itu, AD2 juga berperan sebagai *time keeper*, yang bertugas memastikan bahwa semua proses persiapan berjalan tepat waktu.

3. Tahap Pascaproduksi

pengkarya Dalam sistem kerja produksi film profesional, keterlibatan Asisten Sutradara 2 (AD2) biasanya tidak lagi dominan pada tahap pascaproduksi. Namun demikian, keberhasilan proses pascaproduksi sangat bergantung pada ketertiban dan efisiensi data serta koordinasi yang telah dilakukan selama pra-produksi dan produksi. Penulis sebagai AD2 tetap memiliki kontribusi penting secara tidak langsung terhadap kelancaran tahapan ini.

Dalam sistem kerja produksi film profesional, setelah proses produksi selesai penulis sebagai AD2 melakukan evaluasi terhadap strategi kerja yang telah dijalankan selama di lapangan. Evaluasi ini mencakup pemetaan ulang atas kendala yang muncul dan bagaimana solusi yang diambil berdampak terhadap jalannya produksi secara keseluruhan. Refleksi dilakukan secara personal maupun melalui diskusi informal dengan

kru, termasuk AD1, produser, dan kepala departemen lainnya.

Penulis juga melakukan analisis terhadap efektivitas strategi komunikasi yang digunakan selama produksi. Penggunaan HT dengan pembagian kanal spesifik (*global crew, talent, dan AD team*), serta praktik penyampaian informasi langsung dari departemen ke departemen untuk isu-isu penting terbukti sangat membantu dalam meminimalisir miskomunikasi di lapangan. Strategi ini akan diusulkan sebagai model praktik komunikasi kru yang dapat diterapkan pada produksi berskala serupa.

Evaluasi juga menegaskan pentingnya sesi *recce blockshot* sebagai metode visualisasi yang konkret dan efisien. Dokumentasi hasil *recce* yang dicetak dan dibagikan kepada kru saat produksi berjalan, membantu menjaga kontinuitas *blocking* dan framing, terutama dalam kondisi tekanan waktu yang tinggi.

Seluruh refleksi kerja ini menjadi dasar bagi penulis untuk menyusun ulang strategi kerja AD2 yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika produksi. Strategi-strategi ini tidak hanya berorientasi pada pengaturan jadwal, tetapi juga pada pembentukan ritme kerja yang sehat, komunikasi yang efektif, serta kepemimpinan yang kolaboratif di lokasi syuting. Dengan pemahaman ini, peran AD2 tidak lagi dipandang sebagai pelaksana teknis semata, melainkan sebagai salah satu motor penggerak utama dalam keberhasilan produksi film.

KESIMPULAN

Penciptaan Penciptaan karya dengan judul *Strategi Asisten Sutradara 2 Terhadap Perencanaan Dan Komunikasi Interdepartement Untuk Efektivitas Produksi Film Sayap Sayap Patah 2: Olivia* membahas strategi kerja Asisten Sutradara 2 (AD2) dalam perencanaan dan komunikasi lintas departemen selama produksi film *Sayap Sayap Patah 2: Olivia*. Melalui pengalaman langsung penulis sebagai AD2, ditunjukkan bahwa peran ini sangat strategis dalam menjamin efektivitas produksi, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Pada tahap pra-produksi, AD2 bertanggung jawab atas penyusunan jadwal, *breakdown* teknis (*wardrobe, talent, Densus, dan lainnya*), serta koordinasi *recce* dan *blockshot*. Strategi ini berhasil memenuhi indikator efektivitas kru seperti: tujuan yang jelas, pengaturan prioritas, dan komunikasi lintas departemen yang terbuka. AD2 juga memfasilitasi forum PPM dan *briefing* kru, memastikan setiap departemen memahami arah kerja secara kolektif.

Selama produksi, AD2 menjalankan pengecekan kesiapan teknis, menjadi penghubung komunikasi antar lini, dan mengambil keputusan cepat saat terjadi kendala di lapangan. Ketika AD1 tidak hadir, AD2 menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang adaptif dan responsif, sebagaimana dijelaskan Pearlman & Sutton (2022) tentang pentingnya peran koordinatif AD2 di lapangan. Pada pascaproduksi, dokumentasi yang disusun oleh AD2 terbukti membantu proses *editing* secara efisien dan minim revisi. Hal ini memperkuat indikator efisiensi waktu dan ketepatan data. Selain itu, pendekatan empatik AD2 dalam mengelola konflik interpersonal menunjukkan pentingnya kepemimpinan sosial dalam menjaga semangat tim. Dengan mengacu pada tujuh indikator efektivitas kru dari Hackman & Wageman (2002), karya ini menegaskan bahwa AD2 adalah aktor strategis dalam sistem

produksi film profesional. Peran ini menuntut keahlian teknis, kecerdasan komunikasi, dan kemampuan kepemimpinan yang adaptif dalam situasi dinamis.

Berdasarkan proses penciptaan dan pengalaman lapangan yang diperoleh selama menjalani peran sebagai Asisten Sutradara 2 (AD2) dalam produksi film panjang *Sayap Sayap Patah 2: Olivia*, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi kontribusi bagi mahasiswa, calon praktisi, maupun institusi pendidikan dan produksi film: Bagi mahasiswa film, Perkuat keterampilan teknis dan komunikasi interpersonal sejak dini. Keterlibatan langsung dalam produksi melalui magang atau proyek kolaboratif sangat membantu membangun pemahaman lapangan. Bagi calon AD2 atau praktisi muda, Tumbuhkan sikap tanggap terhadap dinamika produksi, serta kemampuan memfasilitasi informasi dan ritme kerja kru. Posisi ini menuntut kecermatan, empati, dan kepemimpinan situasional. Bagi tim produksi profesional, Libatkan semua departemen secara aktif sejak awal. Gunakan forum seperti PPM tidak hanya sebagai formalitas, tapi sebagai ruang strategis menyatukan arah kerja. Bagi institusi pendidikan tinggi, Integrasikan pengalaman AD2 ke dalam pembelajaran kurikulum. Karya praktik seperti ini bisa menjadi jembatan antara teori dan kebutuhan nyata industri produksi film.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D. (2008). *Poetics of cinema*. Routledge.
- Cohen, R. (2010). *Working together in theatre: Collaboration and leadership*. Palgrave Macmillan.
- Effendy, H. (2014). *Mari membuat film*. Diva Press.
- Effendy, H. (2002). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosda Karya.
- G, Wirawan, & Yasa, I. K. S. (2021). *Fungsi koordinatif dalam produksi film independen: Studi kasus kolaborasi antardepartemen dalam film pendek mahasiswa*. Jurnal Kajian Seni dan Media, 3(2), 75–84.
- Hackman, J. R., & Wageman, R. (2002). *Leading teams: Setting the stage for great performances*. Harvard Business Press.
- Katz, S. D. (1991). *Film directing shot by shot: Visualizing from concept to screen*. Michael Wiese Productions.
- Pearlman, K., & Sutton, J. (2022). *Producing for the screen: A guide to the tools, processes, and pathways*. In Hjort, M., & Nannicelli, T. (Eds.), *A companion to motion pictures and public value* (pp. 86–105). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119677154.ch4>
- Rabiger, M. (2013). *Directing: Film techniques and aesthetics* (5th ed.). Focal Press.
- Wienata, W., & Amelia, R. (2022). *Efektivitas jadwal produksi dan breakdown skenario dalam produksi film pendek mahasiswa*. Jurnal Media Kreatif, 5(1), 24–37.